

**PERSEPSI MASYARAKAT RUMAHTANGGA MISKIN TERHADAP HAK-HAK
PEREMPUAN KECAMATAN DLINGO, KABUPATEN BANTUL DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA (DUSUN BANJARHARJO I DAN BANJARHARJO II)**

Bowo Ikhsanto

bowo.ikh@gmail.com

Umi Listiyaningsih

Listiyaningsih_umi@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tingkat kemiskinan, persepsi rumahtangga miskin terhadap hak-hak perempuan dan faktor-faktor yang berhubungan terhadap persepsi tentang hak-hak perempuan. Hal tersebut dilatarbelakangi bahwa rumahtangga miskin merupakan rumahtangga yang memiliki resiko untuk mengalami pelanggaran terhadap masalah sosial seperti, pelanggaran terhadap hak-hak perempuan. Pengumpulan data dilakukan dengan survei pada penerima program beras miskin “Raskin” Tahun 2015. Sampel dalam populasi ini berjumlah sebanyak 163 Kepala Rumahtangga yang tersebar di Dusun Banjarharjo I dan 91 KRT berada di Dusun Banjarharjo II. Analisis yang digunakan secara deskriptif dengan crosstabs (tabulasi silang) untuk mengetahui hubungan antar variabel.

Hasil penelitian menunjukkan proporsi pengeluaran pangan rumahtangga hingga 75%. Dusun Banjarharjo II merupakan rumahtangga dengan tingkat kemiskinan terparah dibandingkan dengan Dusun Banjarharjo I. Persepsi kepala rumahtangga terhadap hak-hak perempuan di Dusun Banjarharjo I dan Dusun Banjarharjo II menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan terhadap hak-hak perempuan. Perbedaan persepsi tentang hak-hak perempuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan, usia, pendapatan, jenis kelamin dan jumlah anak yang dimiliki.

Kata kunci : persepsi, persepsi rumahtangga miskin, karakteristik rumahtangga miskin

Abstract

This study aimed to describe the level of poverty, poor household perception of the rights of women and the factors related to the perception the perception of women's rights. It is motivated by the fact that poor households that are risk for experiencing a violation o social problems such as the violation of women's rights. Survey data was collected by the recipient of rice or the poor program “Raskin” Year 2015. The sample in this population are 163 Head of household who is in the Banjarharjo Hamlet I and 91 Head of Household is in Banjarharjo Hamlet II. The analysis used descriptively with crosstabs (cross tabulation) to determine the relationship between variabels. The result showed the proportion of household food expenditure by up to 75%. Banjarharjo Hamlet II is household with the worst poverty rates compared to the Banjarharjo Hamlet I. Perception of the household head against the rights of women in Banjarharjo Hamlet I and Banjarharjo Hamlet II are showed differences are not significant the perception of women's rights. The difference in Perception of poor household heads against women's rights was influenced by education, to age, income, gender, and number of children.

Keywords : perception, perception of poor household, poor household characteristics

PENDAHULUAN

Hak Asasi Manusia (HAM) merupakan isu yang berkembang dalam suatu negara maupun wilayah hampir di setiap negara. Masalah yang sangat penting diangkat mengenai masalah hak asasi manusia maupun hak yang mengandung pelanggaran hak terhadap perempuan. Deklarasi Umum Hak Asasi Manusia (DUHAM) yang di sahkan oleh majelis Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) tahun 1947, melahirkan awal demokrasi hak asasi manusia yang termasuk hak asasi perempuan didalamnya.

Sehubungan dengan adanya pengakuan hak perempuan internasional, Indonesia telah mengklarifikasi Konvensi Penghapusan Diskriminasi terhadap Wanita dengan UU no. 7 Tahun 1984 menjelaskan bahwa adanya diskriminasi terhadap wanita adalah setiap pembedaan, pengucilan, pembatasan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang mempengaruhi dalam pengakuan, penikmatan, penggunaan, pemanfaatan hak-hak asasi manusia untuk bebas dalam bidang politik, ekonomi, sosial budaya oleh kaum perempuan. Hal tersebut serupa dengan UU No. 39 Tahun 1999 tentang HAM, Pasal 3 yang menyebutkan tidak adanya pembedaan atas hak-hak dan kewajiban antara perempuan dan laki-laki.

Adanya peran perempuan menjadi syarat untuk pembangunan yang adil dan membebaskan perempuan dari adanya kesenjangan, hal tersebut merupakan upaya pembangunan dalam suatu wilayah. Seiring dengan perkembangan dan bertambahnya kebutuhan maka adanya perubahan fungsi perempuan dalam membantu perekonomian. Perempuan bekerja keluar dari lingkup lingkungan rumah tangga di sektor formal maupun informal. Perempuan berusaha sendiri tanpa ada kaitannya dengan suami (kepala rumah tangga) dalam memenuhi kebutuhan individu dan kebutuhan untuk anggota rumah tangga yang lain.

Dalam strata sosial perekonomian Indonesia suatu rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan merupakan rumah tangga yang paling miskin. Satu perhatian penting dari pernyataan Tabel 1 menyiratkan bahwa adanya potensi di tahun berikutnya terjadi penambahan persentase perempuan kepala

rumahtangga. Tingginya persentase kepala rumahtangga perempuan memiliki tantangan yang lebih besar dalam menciptakan pendapatan untuk mencukupi segala kebutuhan anggota rumah tangga yang lain.

Tabel 1. Komposisi Rumahtangga Miskin Di Indonesia Tahun 2006 – 2009

Karakteristik Rumah tangga, Daerah	Miskin		Tidak miskin	
	2006	2009	2006	2009
1. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga				
- Perkotaan	4,70	4,85	3,91	3,92
- Pedesaan	4,75	4,89	3,69	3,84
- Kota+Desa	4,74	4,88	3,80	3,87
2. Presentase Perempuan kepala rumah tangga				
- Perkotaan	15,35	11,46	13,57	10,18
- Pedesaan	10,55	18,15	13,03	7,80
- Kota+Desa	12,30	14,60	13,30	8,95
3. Rata-rata usia kepala rumah tangga (tahun)				
- Perkotaan	48,28	47,46	46,14	46,55
- Pedesaan	47,55	47,44	48,09	46,68
- Kota+Desa	47,81	47,29	47,29	46,62

Sumber: Susenas Panel, Maret 2006 dan Maret 2009, BPS (diolah).

Hak-hak perempuan seringkali tidak diperoleh pada rumahtangga miskin yang menyebabkan adanya penyelewengan bahkan tindak pelanggaran pasangan suami istri maupun sebagai seorang janda yang mengepalai rumahtangga. Pemenuhan hak yang diperoleh perempuan sejatinya lebih ditekankan pada masa-masa sekarang ini berdasarkan emansipasi perempuan yang memiliki peranan yang lebih besar daripada laki-laki sehingga perempuan berhak mendapatkan hak-hak sebagai perempuan.

Dari kasus diatas merupakan alasan pentingnya penelitian **“Persepsi Masyarakat Rumahtangga Miskin tentang Hak-hak Perempuan”**. Penelitian ini dilakukan di dua dusun yaitu di Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul yang merupakan dusun termiskin di Kabupaten Bantul menurut Rumahtangga Sasaran Penerima Manfaat (RTS-PM) Program Raskin 2015 di Kecamatan Dlingo.

TUJUAN

1. Mengetahui karakteristik rumahtangga miskin miskin di Dusun Banjarharjo I dan Dusun Banjarharjo II.
2. Mengetahui persepsi masyarakat rumahtangga miskin terhadap hak-hak perempuan miskin di Dusun Banjarharjo I dan Dusun Banjarharjo II.
3. Mengetahui faktor-faktor yang membedakan persepsi tentang hak-hak perempuan miskin di Dusun Banjarharjo I dan Dusun Banjarharjo II.

METODE PENELITIAN

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah jenis penelitian yang digunakan merupakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner, wawancara dan dokumentasi. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh rumahtangga penerima beras miskin di Dusun Banjarharjo I dan Dusun Banjarharjo II. Berdasarkan hasil pemilihan data pada kepala rumahtangga masing-masing dusun terdapat 72 rumahtangga miskin di Dusun Banjarharjo I dan 91 rumahtangga miskin di Dusun Banjarharjo II.

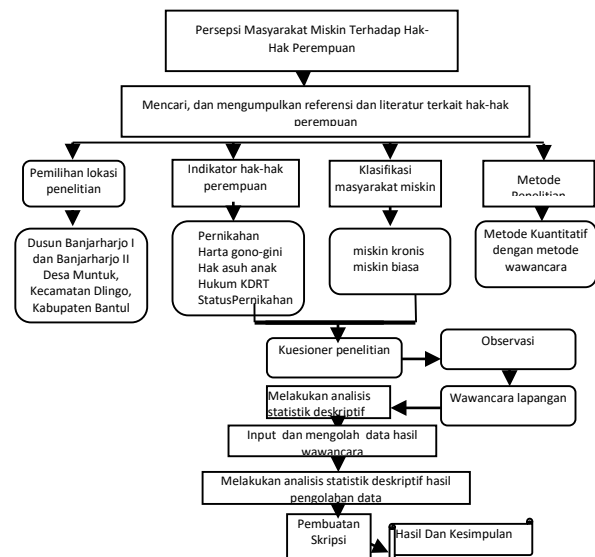
Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui tingkat kemiskinan menggunakan proporsi pangan perbulan rumahtangga miskin. Tingkat kemiskinan nantinya dibagi menjadi dua yaitu miskin kronis (proporsi pangan >50%) dan miskin biasa (proporsi pangan <50%). Proporsi pangan merupakan hasil dari total pengeluaran pangan dibandingkan dengan total pengeluaran keseluruhan (pengeluaran pangan dan non-pangan).

Untuk menentukan tingkat persepsi yang ada di Dusun Banjarharjo I dan II dari komposit data variabel persepsi tentang hak-hak perempuan akan dibagi menjadi tiga tingkat persepsi yaitu kurang baik, baik dan sangat baik. Menurut Arikunto (2006), pengetahuan dibagi ke dalam 3 (tiga) kategori. Ketiga kategori tersebut lebih lanjut dikatakan Arikunto, yaitu:

1. Sangat Baik, bila subyek mampu menjawab dengan benar 76%-100% dari seluruh pertanyaan.
2. Baik, bila subyek mampu menjawab dengan benar 56%-75% dari seluruh pertanyaan.
3. Kurang baik, bila subyek mampu menjawab dengan benar 40%-55% dari seluruh pertanyaan.

Untuk mengetahui perbedaan persepsi tentang hak-hak perempuan adalah dengan analisis tabulasi silang (*crosstabs*) dengan statistik uji *chi square* sehingga dapat diketahui perbedaan persepsi terhadap hak-hak perempuan di Dusun Banjarharjo I dan Dusun Banjarharjo II. Alur penelitian tentang tingkat kemiskinan dan persepsi terhadap hak-hak perempuan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram alir penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik rumahtangga miskin

1. Karakteristik Demografi

Kelompok umur rumahtangga terbagi menjadi tiga yaitu kelompok umur dewasa awal, dewasa madya dan usia lanjut. Uraian dari kategori umur dapat diuraikan bahwa umur dewasa awal (*early adulthood*) adalah kategori umur dari umur 21 - 40 tahun; umur dewasa madya (*middle adulthood*) adalah kategori umur dari umur 40-60 tahun; dan kategori usia lanjut (*later adulthood*) merupakan rumahtangga yang berumur lebih dari 60 tahun (Hurlock, 2001). Jumlah kepala rumahtangga di Dusun Banjarharjo I dan II didominasi oleh umur usia produktif (antara 34 tahun sampai 60 tahun) sebanyak 131 orang (80,37%). Sedangkan usia tua/lanjut usia (umur 60 tahun lebih) berjumlah 32 orang (19,63%) (Tabel 2).

Tabel 2. Kategori Umur Kepala Rumahtangga Miskin Dusun Banjarharjo I dan Dusun Banjarharjo II

Kategori Umur	Banjarharjo I		Banjarharjo II	
	N	%	N	%
Dewasa awal	18	25,00	29	31,87
Dewasa madya	36	50,00	48	52,75
Usia lanjut	18	25,00	14	15,38
Total	72	100,00	91	100,00

Sumber : Data Primer, 2015

Dalam Tabel 3 menjelaskan bahwa di Dusun Banjarharjo memiliki jumlah kepala rumahtangga laki-laki lebih banyak daripada perempuan, yaitu sebanyak 44 KRT laki – laki (61.11%) dan sebanyak 28 KRT perempuan

(38,89%). Dusun Banjarharjo II memiliki jumlah kepala rumahtangga laki-laki sebanyak 52 KRT (57,14%) lebih banyak dibandingkan dengan jumlah perempuan yaitu sebanyak 39 KRT (42,86%). Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa jumlah kepala rumahtangga jenis kelamin perempuan hampir separuh dari jumlah kepala rumahtangga laki-laki sehingga keadilan gender senantiasa bisa diwujudkan.

Tabel 3. Distribusi Kepala Rumahtangga Menurut Jenis Kelamin di Dusun Banjarharjo I dan Dusun Banjarharjo II

Jenis Kelamin	Banjarharjo I		Banjarharjo II	
	N	%	N	%
Laki-Laki	44	61,11	52	57,14
Perempuan	28	38,89	39	42,86
Total	72	100,00	91	100,00

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan Tabel 4 di Dusun Banjarharjo I rumahtangga miskin rata-rata memiliki anggota keluarga antara 2 – 3 orang yang termasuk istri dan anak sebanyak 46 rumahtangga (63,89%). Di Dusun Banjarharjo II didominasi anggota rumahtangga sebanyak 2 - 3 anggota rumahtangga sejumlah 59 rumahtangga (64,84%). Hal tersebut menyatakan bahwa dusun sudah didominasi rumahtangga yang menjalankan program KB dengan program anak cukup dua.

Tabel 4. Jumlah Anggota Rumahtangga Berdasarkan Kategori Umur Kepala Rumahtangga Dusun Banjarharjo I dan Dusun Banjarharjo II

Jumlah ART	Banjarharjo I						Banjarharjo II					
	Dewasa Awal		Dewasa Madya		Lanjut Usia		Dewasa Awal		Dewasa Madya		Lanjut Usia	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
1	0	0,00	5	13,89	8	44,44	0	0,00	4	8,33	4	28,57
2	6	33,33	8	22,22	4	22,22	7	24,14	10	20,83	3	21,43
3	7	38,89	17	47,22	4	22,22	14	48,28	22	45,83	3	21,43
4	4	22,22	5	13,89	1	5,56	6	20,69	9	18,75	2	14,29
5	1	5,56	1	2,78	1	5,56	2	6,90	2	4,17	1	7,14
6	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	1	2,08	1	7,14
total	18	100,00	36	100,00	18	100,00	29	100	48	100	14	100

Sumber : Data Primer, 2015

2. Pendidikan Kepala Rumahtangga

Tingkat pendidikan kepala rumahtangga di Dusun Banjarharjo I berdasarkan data primer 2015 kepala rumahtangga didominasi penduduk yang tidak bersekolah sebanyak 34 orang (47,22%). Menurut Tabel 5 Dusun Banjarharjo II memiliki pendidikan yang lebih baik daripada Dusun Banjarharjo I yang dibuktikan bahwa Dusun Banjarharjo II sudah menyelesaikan Sekolah Dasar yang lebih mendominasi sebanyak 41 orang (45,05%). Pendidikan pasangan kepala rumahtangga di Dusun

Banjarharjo I terbanyak didominasi oleh pendidikan Sekolah Dasar sejumlah 23 orang (38,33%). Pendidikan pasangan kepala rumahtangga di Dusun Banjarharjo II didominasi oleh pasangan kepala rumahtangga yang berpendidikan Sekolah Dasar sejumlah 41 orang (50%). Tingkat pendidikan orangtua di Dusun Banjarharjo I dan Dusun Banjarharjo II sangat kurang, sehingga harus memacu dan meningkatkan pendidikan anak yang menjadi generasi yang akan datang untuk memperbaiki pendidikan guna percepatan pembangunan.

Tabel 5. Jenjang Pendidikan Kepala Keluarga dan Pasangan Keluarga Dusun Banjarharjo I dan Dusun Banjarharjo II

Jenjang pendidikan	Banjarharjo I						Banjarharjo II					
	KK	%	Pasangan KK	%	Anak	%	KK	%	Pasangan KK	%	Anak	%
Tidak Sekolah	34	47,22	19	31,67	0	0,00	31	34,07	21	25,61	0	0,00
SD	19	26,39	23	38,33	34	47,89	41	45,05	41	50,00	59	52,21
SMP	15	20,83	16	26,67	27	38,03	17	18,68	17	20,73	40	35,40
SMA	4	5,56	2	3,33	10	14,08	2	2,20	3	3,66	14	12,39
Total	72	100,00	60	100,00	71	100,00	91	100,00	82	100,00	113	100,00

Sumber : Data primer 2015 dan BKKBN, 2015

Jenjang pendidikan pada anak rumahtangga miskin dapat dikatakan jauh lebih baik, dikarenakan tidak ada jumlah anak yang tidak bersekolah. Dusun Banjarharjo I dan Dusun Banjarharjo II didominasi oleh tingkat pendidikan anak pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar. Peningkatan tingkat pendidikan pada jumlah lulusan SMP dan SMA lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pendidikan orangtua.

3. Anggota Rumahtangga Miskin yang Bekerja

Berdasarkan Tabel 6 Dusun Banjarharjo I didominasi oleh anggota rumahtangga yang bekerja sebanyak 2 - 3 orang. Sebanyak 50% jumlah anggota rumahtangga yang bekerja mendominasi di wilayah Dusun Banjarharjo I. Dusun Banjarharjo II didominasi juga oleh anggota rumahtangga yang bekerja 2 - 3 orang sebesar 58,24% yang lebih banyak daripada jumlah anggota rumahtangga bekerja 2 - 3 anggota keluarga di Dusun Banjarharjo I.

Tabel 1. Persentase Anggota Rumahtangga yang Bekerja di Dusun Banjarharjo I dan Dusun Banjarharjo II

Jumlah Anggota Rumahtangga Bekerja	Banjarharjo I		Banjarharjo II	
	N	%	N	%
1	35	48,61	35	38,46
2-3	36	50,00	53	58,24
>3	1	1,39	3	3,30
Jumlah	72	100,00	91	100,00

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan jenis pekerjaan (lihat Tabel 7) yang dilakukan anggota rumahtangga di Dusun Banjarharjo I yang bekerja, jenis pekerjaan yang mendominasi adalah sektor industri mikro/industri rumahtangga sebesar (56.94%). Jenis pekerjaan tersebut merupakan industri rumahtangga yang sebagian besar dilakukan oleh istri dan dibantu oleh anak-anak perempuan. Jenis pekerjaan lain yang paling sedikit adalah sektor pertanian dan sektor jasa hanya sebesar (15.28%) yang biasanya dilakukan istri dan dibantu anak laki-laki berusia >15 tahun untuk membantu suami (kepala keluarga). Pekerjaan membuat kerajinan berbahan dasar bambu dikerjakan oleh seorang istri dan dibantu oleh anak-anaknya. Industri rumahtangga ini dimiliki oleh Kepala rumahtangga yang dilakukan oleh pasangan rumahtangga dengan sistem pekerjaan dengan membuat kerajinan bambu, kemudian hasilnya dijual ke pengepul yang setiap seminggu sekali datang untuk mengambil hasil kerajinan.

Tabel 2. Distribusi Menurut Pekerjaan Pasangan Kepala Rumahtangga Laki-laki di Dusun Banjarharjo I dan Dusun Banjarharjo II

Jenis Pekerjaan	Banjarharjo I		Banjarharjo II	
	N	%	N	%
Ibu rumahtangga	20	27,78	15	16,48
Buruh Industri rumahtangga	41	56,94	68	74,73
Pertanian	2	2,78	1	1,10
Jasa	9	12,50	7	7,69
Total	72	100	91	100

Sumber : Data Primer, 2015

4. Pendapatan Kepala Rumahtangga

Jumlah pendapatan kepala rumahtangga terdiri dari pendapatan kegiatan utama yang dan sampingan yang dilakukan dalam sebulan dari sektor pertanian dan non-pertanian. Berdasarkan Tabel 9 Dusun Banjarharjo I didominasi oleh rumahtangga yang berpenghasilan kurang dari Rp. 1.000.000,00 yaitu sebanyak 39 KRT (54.17%) dengan yang umumnya rumahtangga sudah berusia lanjut dan hanya mengandalkan anak – anaknya yang bekerja diluar wilayah Banjarharjo I. Dusun Banjarharjo II didominasi oleh kepala rumahtangga yang berpenghasilan lebih dari Rp. 1.000.000,00 dalam golongan berpenghasilan cukup sebanyak 51 KRT (56.04%) dan berpenghasilan baik (> Rp. 2.000.000,00) sebanyak 10 KRT (10.99%).

Tabel 3. Distribusi Kepala Rumahtangga Menurut Pendapatan Rumahtangga Di Dusun Banjarharjo I Dan Dusun Banjarharjo II

Kategori Pendapatan	Banjarharjo I		Banjarharjo II	
	N	%	N	%
Sangat Rendah	15	20.83	5	5.49
Rendah	24	33.33	25	27.47
Cukup	28	38.89	51	56.04
Baik	5	6.94	10	10.99
Total	72	100.00	91	100.00

Sumber : Data Primer, 2015

5. Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan proporsi pangan pengeluaran kebutuhan di suatu rumahtangga yang lebih dari 50% total pengeluaran dialokasikan pada kebutuhan pangan maka rumahtangga tersebut dikatakan miskin kronis, namun jika pengeluaran dialokasikan kurang dari 50% pada pangan maka dikatakan miskin biasa (Listyaningsih, 2015). Dusun Banjarharjo I sebagian besar memiliki pengeluaran proporsi pangan rata-rata sebesar 67.61% dari pengeluaran total rumahtangga dan sisanya untuk kebutuhan yang lain. Proporsi pangan yang mendominasi di Dusun Banjarharjo II pengeluaran pangan antara 50-75% sebanyak 53 kepala rumahtangga (58.24%). Rata –rata di Dusun Banjarharjo II mengeluarkan 67.98% pengeluaran untuk kebutuhan pangan. Menurut Tabel 10 Jika dibandingkan dengan Dusun Banjarharjo I, Dusun Banjarharjo II memiliki kategori wilayah yang lebih miskin daripada di Dusun Banjarharjo I. Umumnya tingkat kemiskinan kronis yang ada di Dusun Banjarharjo I dan Dusun Banjarharjo II adalah penduduk yang sudah berusia lanjut

Tabel 4. Kategori Tingkat Kemiskinan Berdasarkan Proporsi pangan Rumahtangga Di Dusun Banjarharjo I Dan Dusun Banjarharjo II

Proporsi Pangan %	Banjarharjo I		Banjarharjo II	
	N	%	N	%
0 – 25	2	2.78	3	3.30
25.1 – 50	9	12.50	3	3.30
50.1 – 75	37	51.39	53	58.24
75.1 – 100	24	33.33	32	35.16
Total	72	100,00	91	100,00

Sumber : Data Primer, 2015

Persepsi Rumahtangga Miskin Terhadap Hak-Hak Perempuan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

1. Persepsi Rumahtangga Miskin Tentang Hak-hak Perempuan

Persepsi yang terbangun di Dusun Banjarharjo I dan Dusun Banjarharjo II terbagi menjadi 3 (tiga) tingkatan yaitu kurang baik,

baik dan sangat baik. Penelitian yang dilakukan di Dusun Banjarharjo I hanya memiliki 2 (dua) kategori persepsi yaitu persepsi yang baik dan persepsi yang sangat baik terhadap hak-hak perempuan. Hasil *Chi-square* persepsi memiliki nilai signifikansi analisis statistic sebesar 0.044 dengan tingkat probabilitas yang kurang dari 0.05 yang berarti H_0 ditolak. Hal tersebut menandakan adanya perbedaan pada nilai persepsi kedua dusun terhadap hak-hak perempuan.

Tabel 11. Tingkat Persepsi Rumahtangga Miskin Di Dusun Banjarharjo I Dan Dusun Banjarharjo II

Tingkat Persepsi	Banjarharjo I				Banjarharjo II			
	Miskin Biasa		Miskin Kronis		Miskin Biasa		Miskin Kronis	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Baik	6	54,55	15	24,59	1	16,67	21	24,71
Sangat Baik	5	45,45	46	75,41	5	83,33	64	75,29
Total	11	100,00	61	100,00	6	100,00	85	100,00

Sumber : Data Primer, 2015

2. Faktor yang mempengaruhi Persepsi Rumahtangga Miskin Tentang Hak-hak Perempuan

a. Pendidikan

Nilai signifikansi analisis statistic *Chi-square* menunjukkan nilai sebesar 0.009 persepsi rumahtangga miskin terhadap hak-hak perempuan di Dusun Banjarharjo I dan Dusun Banjarharjo II. Hal tersebut menandakan adanya perbedaan pada nilai persepsi kedua dusun terhadap hak-hak perempuan. Berdasarkan tabel 5.17 tingkat persepsi yang dipengaruhi oleh pendidikan, di Dusun Banjarharjo I tingkat persepsi yang sangat baik didominasi oleh responden yang tidak bersekolah sebanyak 34 orang (47,22%).

Tabel 12. Hasil Analisis Chi-Square Persepsi Dan Pendidikan

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	9.487 ^a	2	.009
Likelihood Ratio	9.890	2	.007
Linear-by-Linear Association	2.991	1	.084
N of Valid Cases	163		

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 10.02.

Sumber : SPSS 20, 2015

Menurut Wied Hary A (1996 dalam Hendra, 2007), informasi akan memberikan

pengaruh pada pengetahuan seseorang. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media misalnya TV, radio atau surat kabar maka hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

Perbedaan tingkat persepsi di Dusun Banjarharjo II didominasi oleh persepsi yang sangat baik terhadap hak-hak perempuan pada kategori tingkat pendidikan Sekolah Dasar dan SMA yang berbeda dengan tingkat persepsi di Dusun Banjarharjo I yang didominasi oleh tingkat persepsi yang baik pada kategori penduduk yang tidak bersekolah. Hal tersebut menegaskan bahwa pendidikan formal di Dusun Banjarharjo II berdampak terhadap peningkatan pengetahuan, dalam hal ini dikaitkan dengan pengetahuan terhadap hak-hak perempuan. Sedangkan di Dusun Banjarharjo I pendidikan non-formal dan berbagai informasi terhadap pengetahuan lebih berdampak pada pengetahuan dan informasi tentang hak-hak perempuan.

Tabel 13 Tingkat Persepsi Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Dusun Banjarharjo I dan Dusun Banjarharjo II

Tingkat Persepsi	Dusun Banjarharjo I						Dusun Banjarharjo II					
	Tidak Sekolah		SD-SMP		SMA-PT		Tidak Sekolah		SD-SMP		SMA-PT	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Baik	15	44,12	2	10,53	4	21,05	10	31,25	6	15,00	6	31,58
Sangat Baik	19	55,88	17	89,47	15	78,95	22	68,75	34	85,00	13	68,42
Total	34	100,0	19	100,0	19	100,0	32	100,0	40	100,0	19	100,0

Banjarharjo II

Sumber : Data Primer, 2015

b. Umur

Hasil penelitian menunjukkan hubungan usia dengan persepsi menunjukkan angka signifikan 0.034 dengan probabilitas yang kurang dari 0.05 yang berarti H_0 ditolak (Tabel 14). Hal tersebut menyatakan adanya hubungan usia dengan persepsi. Semakin meningkatnya umur dari usia dewasa madya ke umur lanjut usia menjadi turun persepsinya. Dusun Banjarharjo I berdasarkan kategori umur (Tabel 15) menyatakan bahwa persepsi baik didominasi oleh kategori umur dewasa awal, dewasa madya dan lanjut usia. Kategori dewasa madya jumlah tertinggi sebanyak 18 orang (50%), kategori umur dewasa awal terbanyak sebanyak 11 orang (61.11%) dan kategori umur usia lanjut tertinggi sejumlah 10 orang (55,56%). Dusun Banjarharjo II didominasi oleh persepsi yang baik dan sangat

baik. Persepsi baik didominasi oleh kategori umur dewasa awal, dewasa madya dan usia lanjut. Hal tersebut dikarenakan Dusun Banjarharjo I dan Dusun Banjarharjo II didominasi oleh karakteristik kepala rumahtangga yang memiliki umur antara 40 – 60 tahun (kategori umur dewasa madya). Meningkatnya umur biologis seseorang akan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang persepsi hak-hak perempuan. Seperti yang dinyatakan oleh Kohlberg (1963) menyatakan bahwa secara umum semakin matang usia seseorang maka kemampuan dan kemauan untuk taat hukum semakin tinggi.

Tabel 14. Hasil Analisis Chi-Square Usia dan Persepsi
Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	10.419 ^a	4	.034
Likelihood Ratio	9.989	4	.041
Linear-by-Linear Association	.600	1	.438
N of Valid Cases	163		

a. 1 cells (11.1%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3.73.

Sumber : SPSS 20, 2015

Tabel 15 Tingkat Persepsi Berdasarkan Kategori Umur di Dusun Banjarharjo I dan Dusun Banjarharjo II

Persepsi	Banjarharjo I						Banjarharjo II					
	Kategori Umur						Kategori Umur					
	Dewasa Awal		Dewasa Madya		Lanjut Usia		Dewasa Awal		Dewasa Madya		Lanjut Usia	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Kurang Baik	3	16,67	3	8,33	5	27,78	1	3,45	5	10,42	2	14,29
Baik	11	61,11	18	50,00	10	55,56	22	75,86	25	52,08	9	64,29
Sangat Baik	4	22,22	15	41,67	3	16,67	6	20,69	18	37,50	3	21,43
Total	18	100,00	36	100,00	18	100,00	29	100,00	48	100,00	14	100,00

Sumber : Data Primer, 2015

c. Jumlah anak

Analisis perbedaan jumlah anak dengan persepsi tentang hak-hak perempuan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.00 dengan probabilitas < 0.05 maka H_0 ditolak. Nilai tersebut menyatakan bahwa adanya perbedaan persepsi tentang hak-hak perempuan di Dusun Banjarharjo I dan Dusun Banjarharjo II.

Rata-rata jumlah anak di Dusun Banjarharjo I antara 2 - 3 anak (23.31%) secara program pemerintah dengan berasumsi pada program KB (keluarga berencana) sudah sesuai dengan program tersebut dengan anak cukup 2 (dua) (lihat Tabel 4.5) Secara beban yang ditanggung kepala rumahtangga juga

tidak seberat jika anak lebih dari 2 anak, karena pengeluaran akan bertambah namun akan menambah aset rumahtangga karena anak lebih banyak. Di Dusun Banjarharjo II juga didominasi oleh rumahtangga yang memiliki 2 - 3 anak (34.36%) dan yang memiliki anak lebih dari 3 anak sebanyak 7 rumahtangga (4.29%).

Tabel 16. Hasil Analisis Chi-Square Jumlah anak dan Persepsi

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	14.692 ^a	2	.001
Likelihood Ratio	14.180	2	.001
Linear-by-Linear Association	.891	1	.345
N of Valid Cases	163		

a. 1 cells (16.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.64.

Sumber : SPSS 20, 2015

Tabel 17. Tingkat Persepsi Berdasarkan Jumlah Anak di Dusun Banjarharjo I dan Dusun Banjarharjo II

Tingkat Persepsi	Banjarharjo I						Banjarharjo II					
	1 Anak		2 - 3 Anak		>3 Anak		1 Anak		2 - 3 Anak		>3 Anak	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Baik	11	35,48	7	18,42	3	100,0	11	39,29	8	14,29	3	42,86
Sangat Baik	20	64,52	31	81,58	0	0,00	17	60,71	48	85,71	4	57,14
Total	31	100,0	38	100,0	3	100,0	28	100,0	56	100,0	7	100,0

Sumber : Data Primer, 2015

d. Pendapatan

Hasil penelitian menyatakan adanya perbedaan pendapatan dengan persepsi hak-hak perempuan sebesar 0.31 dengan probabilitas jika kurang dari 0.05 maka H_0 ditolak, sehingga antara Dusun Banjarharjo I dan Dusun Banjarharjo II memiliki perbedaan pada nilai persepsi terhadap hak-hak perempuan.

Tabel 18. Hasil Analisis Chi-Square Pendapatan dan Persepsi

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	14.692 ^a	2	.031
Likelihood Ratio	14.180	2	.031
Linear-by-Linear Association	.891	1	.045
N of Valid Cases	163		

a. 1 cells (16.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.64.

Sumber : SPSS 20, 2015

Tingkat pendapatan yang berbeda-beda akan menyebabkan perbedaan nilai persepsi terhadap hak-hak perempuan di Dusun Banjarharjo I dan Dusun Banjarharjo II. Hal-hal yang menyebabkan adanya perbedaan faktor pendapatan berpengaruh terhadap

persepsi kepala rumahtangga dikarenakan semakin pendapatannya meningkat maka kesejahteraan akan meningkat. Hal ini dinyatakan oleh Veenhoven (Argyle, 2001) yang menyebutkan bahwa peranan faktor ekonomi terhadap kebahagiaan psikologis berbeda antara individu kaya dan miskin dikarenakan tekanan ekonomi, yaitu sulitnya pemenuhan kebutuhan dasar.

Tabel 19. Tingkat Persepsi Berdasarkan Kategori pendapatan Di Dusun Banjarharjo I dan Dusun Banjarharjo II

Tingkat Persepsi	Banjarharjo I						Banjarharjo II					
	Rendah		Sedang		Cukup		Rendah		Sedang		Cukup	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Baik	13	35,14	8	27,59	0	0,00	9	34,62	13	24,07	0	0,00
Sangat Baik	24	64,86	21	72,41	4	100,00	17	65,38	41	75,93	9	100,0
Total	37	100,0	29	100,0	4	100,0	26	100,0	54	100,0	9	100,0

Sumber : Data Primer, 2015

Adanya perbedaan di Dusun Banjarharjo I dan Dusun Banjarharjo II adalah pada nilai persepsi yang sangat baik di Dusun Banjarharjo I didominasi oleh kategori tingkat pendapatan rendah, sedangkan di Dusun Banjarharjo II nilai persepsi yang sangat baik di dominasi oleh kategori tingkat pendapatan yang sedang. Adanya perbedaan tersebut dipengaruhi oleh tingkat pendapatan yang lebih baik akan memudahkan seseorang dalam mendapatkan akses terhadap fasilitas umum masyarakat.

e. Jenis kelamin

Hasil uji analisis statistic antara jenis kelamin dengan persepsi tentang hak-hak perempuan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.003. N tentunya menunjukkan adanya perbedaan antara variabel jenis kelamin dan persepsi tentang hak-hak perempuan di Dusun Banjarharjo I dan Dusun Banjarharjo II.

Tabel 20. Hasil Analisis Chi-Square Jenis kelamin dan Persepsi

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.558 ^a	1	.455		
Continuity Correction ^b	.286	1	.593		
Likelihood Ratio	.575	1	.448		
Fisher's Exact Test				.529	.301
Linear-by-Linear Association	.555	1	.456		
N of Valid Cases ^b	163				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 9.76.

Sumber : Data Primer, 2015

Di Dusun Banjarharjo I hal yang menarik adalah bahwa dominasi terhadap tingginya nilai persepsi terhadap hak-hak perempuan oleh laki-laki. Perbedaan nilai tingkat persepsi terhadap hak-hak perempuan di Dusun Banjarharjo I dan Dusun Banjarharjo II yang lebih didominasi oleh laki-laki dikarenakan keadaan lingkungan yang secara sosial merupakan lingkungan daerah yang agamis dan berbudaya yang kuat.

Tabel 1. Tingkat Persepsi Berdasarkan Jenis Kelamin Di Dusun Banjarharjo I dan Dusun Banjarharjo II

Tingkat Persepsi	Banjarharjo I				Banjarharjo II			
	Laki-laki		Perempuan		Laki-laki		Perempuan	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Baik	9	20,45	12	42,86	8	15,38	14	35,90
Sangat Baik	35	79,55	16	57,14	44	84,62	25	64,10
Total	44	100,0	28	100,0	52	100,0	39	100,0

Sumber : Data Primer, 2015

f. Status pernikahan

Hasil uji analisis statistic antara status pernikahan dengan persepsi tentang hak-hak perempuan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.083 menunjukkan tidak ada perbedaan antara variabel status pernikahan dan persepsi.

Tabel 22. Hasil Analisis Chi-Square status pernikahan dan Persepsi

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.002 ^a	1	.083	
Continuity Correction ^b	1.482	1	.224	
Likelihood Ratio	2.583	1	.108	
Fisher's Exact Test				.115
Linear-by-Linear Association	2.984	1	.084	
N of Valid Cases ^b	163			

a. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.32.

b. Computed only for a 2x2 table

Sumber : Data Primer, 2015

Pernikahan di Dusun Banjarharjo I dan Dusun Banjarharjo II didominasi oleh rumahtangga merupakan pasangan muda. Dusun Banjarharjo I merupakan penduduk yang didominasi oleh pasangan suami istri, sejumlah 69 orang (95,83%). Persepsi dengan

kategori sangat baik didominasi oleh penduduk yang berstatus suami istri sebanyak 49 orang (68,05%). Umumnya di Dusun Banjarharjo II juga sama dengan Dusun Banjarharjo I yang didominasi oleh persepsi yang sangat baik terhadap hak-hak perempuan. Adanya persamaan jumlah penduduk yang memiliki tingkat persepsi yang baik terhadap hak-hak perempuan yang sama yaitu sebanyak 20 orang di Dusun Banjarharjo I dan Dusun Banjarharjo II menegaskan bahwa kedua dusun memiliki pengalaman pernikahan yang sama sehingga nilai persepsi tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Tabel 2. Tingkat Persepsi Berdasarkan Status Pernikahan Di Dusun Banjarharjo I Dan Dusun Banjarharjo II

Tingkat Persepsi	Banjarharjo I				Banjarharjo II			
	Janda/Duda		Pasangan Suami Istri		Janda/Duda		Pasangan Suami Istri	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Baik	1	33,33	20	28,99	2	100,00	20	22,47
Sangat Baik	2	66,67	49	71,01	0	0,00	69	77,53
Total	3	100,00	69	100,00	2	100,00	89	100,00

Sumber : Data Primer, 2015

Kesimpulan

1. Kelompok usia kepala rumahtangga miskin yang didominasi usia produktif yaitu dari umur 34-60 tahun yang termasuk dalam kategori umur dewasa madya. Sebagian besar kepala rumahtangga miskin di Dusun Banjarharjo I dan II berpendidikan rendah, kurang dari Sekolah Dasar (SD). Umumnya rumahtangga miskin yang berada di daerah penelitian memiliki anggota rumahtangga sebesar 2-3 orang. Anggota rumahtangga yang bekerja rata-rata adalah 2-3 orang, sebagian besar ART bekerja di sektor industri rumahtangga. Pendapatan rata-rata kepala rumahtangga di Dusun Banjarharjo I dan II dalam kategori penghasilan yang rendah. Tingkat proporsi pengeluaran pangan rata-rata sebesar 67.82% sehingga tingkat kemiskinan di daerah penelitian tergolong parah.
2. Rumahtangga miskin di Dusun Banjarharjo I dan Dusun Banjarharjo II sudah tergolong baik dalam memberikan persepsinya tentang hak-hak perempuan, dari 3 kategori persepsi (kurang baik, baik dan sangat baik) seluruh jawaban dari

responden tergolong menjadi dua, baik dan sangat baik.

3. Hubungan faktor-faktor terhadap persepsi tentang hak-hak perempuan yang membedakan Dusun Banjarharjo I dan Dusun Banjarharjo II adalah pendidikan, usia, pendapatan, jenis kelamin dan jumlah anak. Faktor yang tidak membedakan Dusun Banjarharjo I dan Dusun Banjarharjo II adalah akses wilayah dan status pernikahan rumahtangga.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta : Rineka Cipta
- UU No. 7 Tahun 1984
- UU No. 39 Tahun 1999 tentang HAM, Pasal 3
- Elizabeth, B. Hurlock. 2001, *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Edisi 5)*. Jakarta : Erlangga.
- Wied, Hary., A ; 1996. 1997. *Faktor- faktor Kekebalan di dalam Air Susu Ibu. Dalam: ASI: Petunjuk Untuk Tenaga Kesehatan*. Jakarta: EGC
- Kohlberg, L. (1963). *Kohlberg's study helped researcher's understand how and why children behave and act in certain ways when dealt with social dilemmas. The development of children's orientations toward a moral order*. I. Sequence in the development of moral thought. Vita Humana, 6, 11-33
- Argyle, M. 2001. *The psychology of happiness*. 2nd ed. New York : Routledge.